

**PENGARUH TERPAAN TAYANGAN BERITA  
KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI TELEVISI  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANGTUA DI SD AL-ULUM**

**By : GHEA ALIFIA PUTRI  
gheaalifia@ymail.com**

**Adviser : RUMYENI S.Sos M.Sc**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau,  
Pekanbaru**

**ABSTRACT**

*News in television has advantages of radio news or news paper. Currently various news information program is needed by everyone. News become very important because it deals directly with the lives of their audience. The sexual violence cases were often becomes the hot news to attract the curiosity of community. Of all the curiosity, fear and anxiety are the most subject of community complain, especially for parents. In association with cultivation theory which states that the more time a persons spends watching television, the stronger the tendency of people equate social reality. At this point respondents who often watch the news that shows cases of sexual assault on a child on television tend to be anxious. The purpose of this study is to observe how much the level of anxiety parents in SD Al-Ulum of exposure to the news which shows cases of sexual assault on a child on television.*

*The method used in this study is a quantitative method with explanation survey. Researchers collected data using questionnaires and documentation. The location of this research is in kota Pekanbaru. The number of samples for this study as many as 96 respondents, using sampling techniques unknown population because the population of responden who is watching news exposure on child sexual assault cases on television is not known for certain. To determine the effect of these two variables, researchers used a simple linear regression analysis. While the questionnaire for processing test data, performed using the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Windows version 20.*

*Based on a simple linear regression to study the influence of the news exposure on child sexual assault cases on television of parental anxiety at SD Al-Ulum, the regression coefficient values obtained in this study is  $Y = 15.236 + 0.803 X$  with a significance level of 0.0001 and smaller than  $\alpha = 0.05$ . While based on the determination test, the result is 34.8 %. It means, there is a small influence of exposure to the news that shows cases of sexual assault on a child on television to the level of anxiety of parents in SD Al-Ulum. The dominant respondents work as civil servants and private employees, so there is not much time to watch the news that shows cases of sexual assault on a child on television.*

*Keywords: News, Child Sexual Assault Cases, Parental Anxiety*

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, industri media telah berada di dalam perubahan yang cepat. Perkembangan dunia hiburan dan informasi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Komunikasi selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan dalam komunikasi ini adalah untuk mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dan agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini tidak dipungkiri lagi bahwa setiap individu dalam melakukan komunikasi tidak pernah lepas dari peran teknologi. Perkembangan teknologi komunikasi juga telah mendorong perkembangan komunikasi massa. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini serta ditunjang dengan rasa keingintahuan masyarakat yang sangat besar terhadap sebuah informasi terbaru, sekarang ini komunikasi massa dirasa sangat penting bagi masyarakat.

Menurut Goran (Sutaryo, 2005:17) media massa seperti koran, majalah, radio dan televisi dapat menciptakan iklim atau kondisi bagi terjadinya perubahan-perubahan dengan cara membujuk (mempengaruhi tanpa paksaan) nilai-nilai, sikap serta berbagai ragam perilaku yang dapat menunjang modernisasi. Televisi merupakan media dari komunikasi massa sebagai alat *educative, persuasive, motivate* yang mudah dapat dipahami dan dipengaruhi semua golongan. Televisi sebagai salah satu media elektronik dalam komunikasi massa dianggap telah berhasil dalam menjalankan fungsinya untuk memberikan siaran informasi, hiburan, dan pendidikan kepada masyarakat luas. Bila dibandingkan dengan radio yang hanya dapat didengar (audio), televisi jelas mempunyai pengaruh yang lebih kuat dalam kapasitasnya tersebut, karena selain siarannya dapat didengar, televisi juga dapat dilihat (visual), siaran televisi yang

memiliki sifat-sifat langsung, simultan, intim dan nyata (Mulyana, 2008: 169).

Berdasarkan teori kultivasi, televisi menjadi media utama dimana para penontonnya belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya, dengan kata lain persepsi yang terbangun dibenak kita tentang masyarakat dan budaya ditentukan oleh televisi. Artinya, melalui kontak dengan televisi kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya dan adat istiadatnya.

Teori kultivasi awalnya lebih memfokuskan pada studi tentang televisi dan khalayak. Terutama yang berfokus pada tema-tema kekerasan di televisi. Teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner, membedakan penonton televisi menjadi dua kategori, yaitu penonton berat (*heavy viewers*) dan penonton ringan (*light viewers*). Penonton berat (*heavy viewers*) adalah pemirsa yang menonton lebih dari empat jam setiap harinya. Sedangkan penonton ringan atau biasa (*light viewers*) adalah pemirsa yang menonton televisi dalam kurun waktu sekitar dua jam setiap harinya.

Program berita merupakan salah satu program utama dari stasiun televisi. Berita dalam televisi memiliki kelebihan dari berita radio atau surat kabar. Kelebihan berita media televisi ialah bahwa pada berita media televisi, pendengar atau penonton tidak dituntut untuk dapat membaca, asalkan mereka dapat mendengar dan melihat serta mengerti bahasa yang dibawakannya, maka informasi yang disampaikan akan dapat dimengerti. Selain itu kelebihan yang kontras dapat dilihat bahwa berita media televisi informasinya tidak terbatas atau lebih luas, distribusi tidak terbatas dan kelebihan utamanya adalah berita dilengkapi tulisan, suara dan gambar (Iskandar Muda, 2003: 25-26).

Kasus kekerasan seksual akhir-akhir ini banyak menjadi pemberitaan diberbagai media. Anak-anak dibawah umur seringkali menjadi korban atas aksi kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini. Sebuah penelitian retrospektif

menunjukkan 10-25% anak perempuan pernah memiliki riwayat kekerasan seksual dalam berbagai bentuk sebelum mencapai usia 18 tahun. Sedangkan pada anak lelaki menunjukkan sekitar 18% pernah mengalami kekerasan seksual dimasa kanak-kanak. Kebanyakan korban mendapatkan kekerasan seksual pertama kali pada usia 8-11 tahun. Suatu laporan di Amerika pada tahun 1994 menunjukkan bahwa ayah atau figur ayah dilaporkan sebagai pelaku utama dan dewasa muda pada 20% kasus kekerasan seksual (<http://m.kompasiana.com/post/read/650536/3/kekerasan-seksual-pada-anak-paedofilia-trauma-dan-underwear-rule.html> diakses pada tanggal 2 juni 2014, 19:25).

Seperti penelitian sebelumnya yang telah di teliti oleh Aini Juniati tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv terhadap Kecemasan Orangtua di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv terhadap Kecemasan Orangtua di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru yaitu terdapat pengaruh sebesar 8.8% sedangkan sisanya 91.2% dipengaruhi oleh kontribusi dari faktor lainnya.

Sampel pada penelitian ini adalah orangtua yang anaknya bersekolah di SD Al-Ulum. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, yaitu pertama, SD Al-Ulum memiliki staf pengajar yang berkualitas dan sangat menjaga kenyamanan dan keselamatan murid-muridnya. Kedua, anak didik dari lulusan sekolah dasar ini, umumnya tidak hanya menghasilkan anak didik yang pintar dari segi ilmu pengetahuan saja, melainkan juga anak yang taat beragama dan berakhlak baik. Ketiga, letak sekolah yang strategis dan berada dipinggir salah satu jalan utama yang ada di Kota Pekanbaru, karena lokasinya tersebut sekolah Al-Ulum memiliki satpam untuk menjaga setiap sudut lingkungan sekolah dan memiliki

gerbang batas jemput orangtua, demi menjaga ketertiban dan kenyamanan murid-muridnya ketika belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian dengan judul pengaruh terpaan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Media Massa**

Istilah media massa terbagi atas dua kata yaitu, media yang artinya alat teknis atau sarana untuk menyampaikan suatu pesan dan massa yang artinya sekumpulan orang banyak. Karena itu media massa adalah sarana untuk menyampaikan isi pesan atau informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang, yang jumlahnya relatif besar, tersebar, heterogen dan perhatian terpusat pada isi pesan yang sama, serta tidak dapat memberikan umpan balik secara langsung pada saat itu juga.

Dari banyak media massa yang ada, televisilah yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Perkembangan dunia pertelevisian saat ini sangat maju begitu pesat, perkembangan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai macam stasiun televisi baik di nasional maupun di lokal. Perkembangan ini dikarenakan banyaknya kebutuhan masyarakat akan dunia hiburan atau informasi. Banyaknya stasiun televisi saat ini yang bersaing untuk dapat menyiarkan berita yang aktual dan akurat.

### **Terpaan Media**

Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan atau *Longevity*. Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang beberapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa

kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk program mingguan), serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Untuk pengukuran variabel durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari) atau berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program (Ardianto, 2004:164).

Penelitian dari Tolala (2008) menyatakan bahwa intensitas menonton dapat dihitung memakai parameter-parameter baku seperti frekuensi, durasi, dan perhatian pemirsa. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi dan perhatian.

Menurut pendapat Rosengren (1974) yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2004) penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terpaan informasi dapat dioperasionalkan melalui frekuensi menyaksikan tayangan berita tentang kasus pornografi di televisi.

Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2004 : 66). Hubungan khalayak dan media juga meliputi *attention* atau perhatian. Kenneth E. Andersen mendefinisikan perhatian sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*).

## Televisi

Televisi berasal dari dua kata yaitu “*tele*” (Yunani) yang berarti jauh dan “*visi*” (Latin) yang berarti penglihatan. Dalam bahasa Inggrisnya *television* berarti dengan melihat jauh, yang diartikan dengan melalui sebuah perangkat penerima. Televisi merupakan paduan dari radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*).

Televisi berkembang menjadi salah satu media massa yang audio visual yaitu pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara yang bersamaan secara hidup. Ciri inilah yang membedakan dengan media massa yang lain. Munculnya televisi sebagai salah satu alat komunikasi manusia jarak jauh, menandakan bahwa dunia teknologi komunikasi massa yang telah diciptakan oleh para ahli, memberikan satu fenomena sosial dalam kehidupan manusia dalam tinjauan interaksi harmoni sosial. Keunggulan media televisi yaitu dalam menyampaikan pesan, pesan-pesan yang akan disampaikan melalui gambar dan suara secara bersamaan dan memberikan suasana hidup serta sangat mudah diterima oleh pemirsa.

Televisi dapat menjangkau ruang yang sangat luas dan mencapai massa pemirsa yang sangat banyak dalam waktu yang relatif singkat. Selain mempunyai kelebihan, televisi juga mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya komunikator dan komunikan tidak dapat bertatap muka secara langsung dalam komunikasi tatap muka antara pemberi dan penerima pesan, sehingga tidak dapat terjadi dialog atau tanya jawab secara langsung apabila terjadi suatu permasalahan.

Sedangkan menurut Sumadiri (2006: 128) televisi adalah satu jenis dari bentuk media massa yang paling canggih dilihat dari sisi teknologi yang digunakan dan paling mahal dilihat dari segi investasi yang di tanamkan.

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, televisi mempunyai fungsi sebagai media informasi karena

memiliki kekuatan yang ampuh menyampaikan pesan yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu bersamaan.

Untuk menghadapi persaingan dalam media televisi, maka masing-masing stasiun pertelevisian akan melakukan berbagai cara agar bisa menarik pemirsa sebanyak mungkin, seperti :

Untuk menghadapi persaingan dalam media televisi, maka masing-masing stasiun pertelevisian akan melakukan berbagai cara agar bisa menarik pemirsa sebanyak mungkin, seperti:

1. Menyiarkan peristiwa-peristiwa yang aktual yang terjadi dalam masyarakat
2. Menyajikan informasi dengan fakta-fakta yang lengkap
3. Melakukan berita investigasi yang konferhensif
4. Menyajikan hiburan-hiburan seperti tayangan, sinetron, musik dan lain sebagainya. (Kuswandi, 1996:124)

Menurut Mar'at acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton, ini adalah hal yang wajar. Jadi, jika ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah adalah bukan sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologi dari televisi ialah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi (Dalam Effendy, 2002:192).

## **Berita**

Berita berasal dari bahasa Inggris disebut dengan *vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Menurut Poerwodarminta (2006: 144) dalam kamus Bahasa Indonesia berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang terbaru. Berita dapat diartikan sebagai laporan tentang suatu kejadian yang baru atau keterangan yang terbaru tentang suatu peristiwa, suatu fakta yang menarik

perhatian atau gagasan yang perlu disampaikan pada khalayak melalui media massa umum.

Secara etimologis, istilah berita dalam Bahasa Indonesia mendekati istilah *bericht (en)* dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu keturunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam bahasa Indonesia istilah *bericht (en)* dijelaskan sebagai *mededeling* (pengumuman) yang berakar kata dari *made (delen)* dengan sinonim pada *bekend maken*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “berita” sebagai: cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman. Definisi dari kamus itu, tentu saja belum memuaskan. Oleh karenanya, masih perlu mengeksplorasi sumber-sumber lain, yang menjelaskan apa sesungguhnya makna berita.

Menurut Arifin S Harahap (2006) pada bukunya jurnalistik televisi, berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia atau kedua-keduanya yang disertai gambar (*visual*) actual, menarik, berguna dan disiarkan melalui media massa televisi secara periodik.

Berdasarkan pengamatan beberapa ahli dibidang pertelevisian menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh melalui siaran televisi dapat mengendap dalam daya ingat manusia lebih lama jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Alasan tersebut diperkuat karena informasi yang disampaikan melalui medium televisi, diterima dengan dua indera sekaligus secara simultan pada saat yang bersamaan. Beberapa ahli komunikasi juga menyebutkan medium televisi mampu memindahkan situasi apapun yang terjadi di suatu tempat kepada penonton secara faktual. Pertimbangan ini pulalah yang menyebabkan medium ini dinilai memiliki daya rangsangan yang lebih kuat dibandingkan medium lain (Iskandar, 2003: 27).

Program informasi/berita di televisi, sesuai dengan namanya, memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi/berita adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Daya tarik program ini adalah informasi itulah yang dijual kepada audien. Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*).

### **Berita Keras**

Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Peran televisi sebagai sumber utama *hard news* bagi masyarakat cenderung untuk terus meningkat. Media penyiaran adalah media yang paling cepat dalam menyiarkan berita kepada masyarakat. Dalam berita-berita mengenai konflik, televisi menjadi medium informasi yang paling dipercaya. Hal ini disebabkan menyajikan gambar yang menjadi bukti yang tak terbantahkan. Pada umumnya stasiun televisi menginvestasikan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk kegiatan pemberitaan dalam porsi waktu yang cukup besar.

### **Berita Lunak**

Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita.

### **Intensitas Menonton**

Pengertian intensitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami

sebagai ukuran atau tingkat. Dalam kamus bahasa Inggris, intensitas diistilahkan dengan *intensity*, diartikan dengan kehebatan (hebat, kuat) (Echols & Shadily, 2009). Menurut Ajzen (2005) intensitas merupakan suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan tertentu. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuas kebutuhannya. Sesuatu yang menyangkut tindakan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu memiliki jumlah volume tindakan yang dikatakan memiliki intensitas. Azwar (2003) menyatakan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu.

Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu. Jadi, intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton.

Menurut Ajzen (2005) membagi intensitas menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Perhatian.
- b. Penghayatan.
- c. Durasi.
- d. Frekuensi

Berdasarkan aspek-aspek intensitas oleh Ajzen diatas, maka pada penelitian ini untuk mengungkapkan variabel intensitas menonton televisi berdasarkan pada daya konsentrasi dalam menonton televisi, tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi, dan penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan televisi yang disajikan. Definisi dari tiap aspek-aspek intensitas menonton itu sendiri sebagai berikut:

1. Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku. Hal ini diilustrasikan

- dengan adanya stimulus yang datang, kemudian stimulus itu direspon, dan responnya berupa tersitanya perhatian individu terhadap objek yang dimaksud.
2. Penghayatan  
Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diharapkan, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.
  3. Durasi  
Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target.
  4. Frekuensi  
Frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target.

### **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Dari pengertian di atas, kejahatan terhadap anak-anak ini dilakukan oleh pelaku yang lebih dewasa dengan modus yang beraneka ragam. Ada yang menggunakan cara membujuk korban dengan diberi sejumlah uang, membelikan sesuatu yang diinginkan korban, atau memang sengaja diajak pelaku untuk bermain bersama kemudian pelaku melakukan kekerasan terhadap mereka.

Dengan modus-modus tersebut pelaku kemudian melakukan kejahatan di tempat yang dirasa aman. Dari sekian banyak kasus, mayoritas peristiwa kekerasan dialami oleh anak di rumah korban ataupun di tempat tinggal pelaku. Para pelaku kekerasan seksual pada anak biasa disebut pedofilia.

### **Pedofilia**

Pedofilia berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* (anak-anak) dan *phillia* (cinta yang bersahabat atau sahabat). Pedofilia didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja yang telah mulai dewasa (pribadi dengan usia 16 tahun atau lebih tua) biasanya ditandai dengan suatu kepentingan seksual primer atau eksklusif pada anak prapuber (umumnya usia 13 tahun atau lebih muda, walaupun pubertitas dapat bervariasi). Anak harus minimal lima tahun lebih muda dalam kasus pedofilia remaja (16 tahun atau lebih tua) baru dapat diklasifikasikan sebagai pedofilia. Menurut Moh. Farihin dan Yulinda W (2012) dalam tulisannya "Konsep Asuhan Keperawatan Anak Pedofilia", Pedofilia adalah perbuatan seks yang tidak wajar dimana terdapat dorongan yang kuat berulang-ulang berupa hubungan kelamin dengan anak prapubertas atau kesukaan abnormal terhadap anak, aktifitas seks terhadap anak-anak.

Pedofilia digolongkan sebagai kejahatan terhadap anak karena mengakibatkan dampak buruk bagi korban. Menurut ahli kejiwaan anak Seto Mulyadi, para korban pedofilia akan mengalami kurang rasa percaya diri dan memiliki pandangan negative terhadap seks. Para pedofilis memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual dengan anak-anak. Baik anak laki-laki di bawah umur (*pedofilia homoseksual*) dan ataupun dengan anak perempuan di bawah umur (*pedofilia heteroseksual*) (Sawitri Supardi, 2005).

## **Pengaruh**

Menurut Stuart (1988) pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan (dalam Cangara. 2005:48). Pengaruh merupakan suatu bagian dari komponen-komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikasi, pesan, media dan pengaruh.

Pengaruh kognitif adalah perubahan sebagai salah satu akibat yang timbul pada diri komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualnya. Disini pesan yang disampaikan komunikator, ditujukan kepada pikiran komunikan. Pengaruh efektif lebih tinggi kadarnya dari pada pengaruh kognitif. Disini tujuan komunikator bukan sekedar supaya komunikan tahu tetapi lebih jauh dari itu yang diharapkan adalah tergeraknya hati penonton untuk mencoba dan mempraktekkan, dapat menimbulkan perasaan tertentu, seperti marah, ketawa dan sebagainya.

Pengaruh behavioral adalah pengaruh yang timbul kepada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan (Effendy, 2005:76). Pengaruh adalah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

## **Kecemasan**

Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam (Sobur, 2009:345). Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan dan perasaan

yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang, disertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Rasa cemas lebih ditimbulkan oleh sebab yang dibayangkan dibandingkan dengan sebab yang nyata.

Istilah Anxiety merupakan konsep yang sangat sukar dalam psikologi, karena dinilai rumit dan sangat banyak menyangkut konsep dari pada bukti nyata. Di dalamnya tersangkut dinamika yang bervariasi, tetapi jelas sangat besar perannya dalam membangun gangguan-gangguan tertentu. Hampir semua orang mengalami anxiety, tetapi hampir semua orang pula tidak dapat melukiskan secara obyektif apa yang dirasakannya.

Gangguan kecemasan pada umumnya adalah suatu kondisi penyebab kegelisahan atau ketegangan yang menahun dan berlebihan, sering kali tidak dipicu oleh faktor-faktor provokatif apapun. Kebanyakan orang dengan kondisi demikian senantiasa hidup dengan rasa takut mendapat malapetaka serta khawatir terhadap sebagian besar aspek kehidupan seperti kesehatan uang, keluarga, pekerjaan dan sebagainya. Mungkin terjadi serangan kepanikan akut secara berulang dengan gejala-gejala yang lebih gawat.

## **Orangtua**

Thamrin Nasution (1989:1) Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang dalam sehari-harinya lazim dengan ibu-bapak. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian Orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga

besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dan desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode survei eksplanatif yang mana data dari responden dikumpulkan kemudian dianalisis dan diolah dengan menggunakan teori statistik sebagai alat pemecahan masalah yang dihadapi sehingga metode ini akan memberikan kepastian dalam pengambilan keputusan. Metode *survei eksplanatif* digunakan bila periset ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Kriyantono, 2006:60).

Pada penelitian ini dikarenakan populasi yang diambil berukuran besar dan jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka menurut Rao (dalam Iswayanti, 2010) dalam penentuan sampel jika populasinya besar dan jumlahnya tidak diketahui yaitu dengan menggunakan rumus *Unknown Populations*.

Teknik pengukuran data pada penelitian ini menggunakan skala likert (skala 3). Teknik analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi. Data yang didapat diproses menggunakan SPSS versi 17. Teori yang digunakan yaitu teori kultivasi, dimana variabel X yaitu Terpaan Tayangan Berita Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi dan variabel Y yaitu Kecemasan Orangtua. Setiap variabel mempunyai indikator masing-masing yaitu variabel X indikatornya adalah Frekuensi, Durasi dan Perhatian. Sedangkan indikator variabel Y

adalah Sulit konsentrasi, Khawatir, Takut, Panik dan Gangguan Tidur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desain Penelitian**

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kuantitatif. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2008: 55). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *survei eksplanatif*. Menurut Burhan Bungin mengenai metode survey ini adalah penjelasan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Kriyantono, 2008: 60).

Metode survei eksplanatif digunakan untuk mengetahui mengapa situasi tertentu atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Kriyantono, 2008: 60). Sedangkan jenis penyajian data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu nilai dari pembahasan yang dapat dinyatakan dalam angka (Kriyantono, 2008: 55). Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dari siswa SD Al-Ulum Pekanbaru yang menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi.

Pada penelitian ini dikarenakan populasi yang diambil berukuran besar dan jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka menurut Rao (dalam Iswayanti, 2010) dalam penentuan sampel jika populasinya besar dan jumlahnya tidak diketahui yaitu dengan menggunakan rumus *Unknown Populations*. Berdasarkan rumus tersebut, sampel yang dapat diambil dari populasi yang besar sebanyak 96,04 orang, bila dibulatkan maka banyaknya sampel adalah sebanyak 96 responden. Pemilihan

responden dilakukan dengan menggunakan metode penarikan sampel *Accidental Sampling*.

### **Jenis Data**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orangtua siswa SD AI-Ulum yang menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi, berupa hasil pengisian kuisioner.

Data sekunder dalam penelitian ini, penulis dapatkan dari internet, surat kabar, dan data-data pendukungnya yang ada pada SD AI-Ulum Pekanbaru.

### **Teknik Pengukuran Data**

Untuk mengukur data dari responden peneliti menggunakan *skala likert*, yaitu untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh peneliti. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi responden.

Untuk mengukur, pemberian skor dilakukan dengan menggunakan tiga alternatif jawaban. Skoring dilakukan dengan menentukan skor tiap item dari tiap-tiap kuisioner sehingga diperoleh skor total dari setiap kuisioner tersebut untuk masing-masing individu. Selanjutnya hasil yang diperoleh akan diinterpretasikan (Kriyantono, 2008:133).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi (Silalahi, 2006:304). Analisa data menurut Patton (dalam Moleong, 2005:280) adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dan membedakannya dengan penafsiran, yaitu

memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Maka dari itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana.

Regresi merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya korelasi antar variabel sedangkan regresi linear sederhana adalah regresi linear dimana variabel yang terlibat didalamnya hanya dua, yaitu variabel terikat Y dan satu variabel bebas, X dan berpangkat satu (Hasan, 2002:115). Kalau Y sebagai variabel dependen (terikat), maka variabel lain X merupakan variabel yang independen. Hubungan tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh X terhadap Y (Gulo, 2005:186). Analisis regresi digunakan untuk mengukur hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih.

Penulis menggunakan rumus regresi linear sederhana dan diproses dengan menggunakan program *SPSS 20 for windows*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Rekapitulasi dan deskripsi identitas responden**

Berdasarkan Jenis Kelamin, responden terbanyak ialah laki-laki sebanyak 52 orang (54.2%). Berdasarkan usia, responden terbanyak adalah usia 31-40 tahun sebanyak 51 orang (53.1%) dan berdasarkan pekerjaan responden terbanyak berasal dari kalangan pegawai swasta sebanyak 43 orang (44.8%).

#### **Rekapitulasi tanggapan responden**

Tabel 1 merupakan hasil rekapitulasi tanggapan responden atas pernyataan yang diajukan kepada responden melalui pengisian angket/kuisioner.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Tanggapan**  
**Responden**

No	Indikator	Tanggapan Responden		
		S	K	T
<b>Terpaan Tayangan Berita Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi</b>				
1	Frekuensi responden menonton berita di televisi	46	50	-
2	Frekuensi responden menonton berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	33	55	8
3	Durasi responden menonton berita di televisi	11	78	7
4	Durasi responden menonton berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	3	84	9
5	Tayangan berita di televisi memfokuskan perhatian ketika menonton	3	83	10
6	Tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi memfokuskan perhatian ketika menonton	4	83	9

No	Indikator	Tanggapan Responden		
		S	K	T
<b>Kecemasan Orangtua</b>				
1	Responden menjadi sulit berkonsentrasi setelah menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	15	47	34
2	Responden menjadi teringat-ingat akan pemberitaan kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	91	5	-

3	Responden menjadi khawatir akan keselamatan anak	89	7	-
4	Responden akan mengalami hal yang tidak menyenangkan terkait pemberitaan kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	89	7	-
5	Responden menjadi takut anak akan menjadi korban kasus kekerasan seksual	86	10	-
6	Responden menjadi takut anak akan menjadi pelaku kasus kekerasan seksual	85	11	-
7	Responden menjadi panik setelah menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	82	14	-
8	Responden menjadi lebih waspada akan keselamatan anak	86	10	-
9	Responden mengalami gangguan tidur setelah menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	2	61	33
10	Responden mengalami mimpi buruk setelah menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	-	52	44

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2015

Secara umum penelitian ini menunjukkan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa kondisi penilaian responden terhadap variabel-variabel penelitian ini secara umum sudah baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya tanggapan kesetujuan yang tinggi dari responden terhadap indikator-indikator dari variabel penelitian.

## Analisis Data

### Uji Validitas

Uji validitas yang menggunakan SPSS *Windows Versi 20.0* pada tabel dengan nama *item-total* statistik. Melihat validitas masing-masing butir pertanyaan, Cronbach mengatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi lembaga penelitian. Oleh karena itu, masing – masing butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai dari *corrected item-total correlation* minimal sebesar 0,30. Adapun hasil uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Validitas Responden**

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	r table	Keterangan
Berita Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak (X)	1	0,379	0,291	Valid
	2	0,587	0,291	Valid
	3	0,521	0,291	Valid
	4	0,346	0,291	Valid
	5	0,346	0,291	Valid
	6	0,414	0,291	Valid
Keterangan Orangtua (Y)	1	0,696	0,291	Valid
	2	0,346	0,291	Valid
	3	0,346	0,291	Valid
	4	0,379	0,291	Valid
	5	0,346	0,291	Valid
	6	0,407	0,291	Valid
	7	0,450	0,291	Valid
	8	0,407	0,291	Valid
	9	0,504	0,291	Valid
	10	0,504	0,291	Valid

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2015

Dari pengujian validitas dengan pengujian SPSS menyatakan bahwa semua butir pertanyaan dapat digunakan karena koefisien lebih besar dari 0,291 sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat validitas yang artinya item pertanyaan tersebut layak untuk dijadikan sebagai pertanyaan dalam penelitian ini.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk – konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha*- Nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6 (Azwar, 2004:158). Adapun hasil uji reliabilitas pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Croanbach's Alpha	Keterangan
Berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi	0,801	Reliabel
Kecemasan orangtua	0,801	Reliabel

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2015

Tabel 3 menunjukkan angka pada kolom *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan merupakan dimensi seluruh variabel adalah reliabel artinya item – item pertanyaan tersebut apabila ditanyakan kemudian hari kepada orang yang berbeda akan memiliki jawaban yang sama.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

Penulis menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum. Dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana dan menggunakan program *SPSS 20 for windows*.

**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Perhitungan Statistik**

No	Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	t Tabel	Sig.	Ket.
1	Konstanta	15.236	7.088	1.985	0,0001	Sig.
2	Terpaan	0.803				

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 4 terlihat hasil regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 15,236 + 0,803 X$ . Bilangan konstanta (a) sebesar 15,236 dan koefisien variabel terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi sebesar 0,803. Sementara itu t hitung 7,088 lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,985 dengan signifikansi 0,0001. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisa regresi, Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas.

**Tabel 5**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.590 <sup>a</sup>	.348	.341	1.832

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel “Model Summary” dapat disimpulkan bahwa nilai  $R = 0.590$  dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.348 (penguadratan dari koefisien korelasi  $0.590 \times 0.590$ ). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa kecemasan orangtua di SD Al-Ulum (y) dipengaruhi sebesar 34.8 % oleh terpaan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi (x), sedangkan sisanya sebesar

65,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, maka bisa dipastikan bahwa terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi berpengaruh terhadap kecemasan orangtua di SD Al-Ulum. Menurut teori kultivasi, semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas sosial. Pada hal ini responden yang sering menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi cenderung lebih merasa cemas.

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, takut, khawatir yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pengarah dan bimbingan dalam suatu keluarga untuk dapat membantu anaknya dalam menjalani kehidupan. Terutama kecemasan yang dialami orangtua setelah menyaksikan tayangan kasus kekerasan seksual pada anak di televisi. Kebanyakan orangtua lebih waspada akan keselamatan anaknya setelah menyaksikan tayangan tersebut.

Secara teori salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek efektif. Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman, atau stimulus eksternal (Yuliandari, 2000:18). Atkinson dan Hilgard (1993) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, khawatir dan bingung.

Pernyataan Prabowo (2005:45) mengenai tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh terpaan media, sejalan dengan teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner. Teori ini menyatakan bahwa dampak dari menonton tayangan televisi lebih besar berada pada sikap penonton daripada tataran perilaku atau kebiasaan mereka.

Penelitian terdahulu seakan memperkuat hasil penelitian ini.

Pembedanya hanyalah ruang lingkup penelitian. Sehingga untuk penelitian sejenis ini mendapatkan hasil yang beragam. Seperti misalnya pengaruh terpaan tayangan reportase investigasi Trans Tv terhadap kecemasan orangtua di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, hingga yang peneliti lakukan yaitu pengaruh terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum. Secara umum hasil ini memperlihatkan bahwa tayangan berita yang ada di televisi sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat. Dimana tayangan-tayangan seperti berita yang ditayangkan di televisi berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Sehingga dengan memanfaatkan tayangan berita di televisi, masyarakat terutama orangtua lebih mengetahui dan waspada akan hal-hal yang bisa terjadi menyangkut keselamatan anak.

## **Pembahasan**

Secara umum penelitian ini menunjukkan hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa kondisi penilaian responden terhadap variabel-variabel penelitian ini secara umum sudah baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya tanggapan persetujuan yang tinggi dari responden terhadap indikator-indikator dari variabel penelitian. Dari hasil tersebut selanjutnya diperoleh bahwa  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya terpaan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi memiliki pengaruh terhadap kecemasan orangtua di SD Al-Ulum.

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, takut, khawatir yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pengarah dan bimbingan dalam suatu keluarga untuk dapat membantu anaknya dalam menjalani kehidupan. Terutama kecemasan yang dialami orangtua setelah menyaksikan tayangan kasus kekerasan seksual pada

anak di televisi. Kebanyakan orangtua lebih waspada akan keselamatan anaknya setelah menyaksikan tayangan tersebut.

Terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi mengarahkan kepada kecemasan terhadap orangtua yang menonton tayangan ini. Dari hasil penelitian mengenai pengaruh tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum telah menunjukkan bahwa ada pengaruh antara terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi terhadap kecemasan orangtua.

Secara teori salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek efektif. Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman, atau stimulus eksternal (Yuliandari, 2000:18). Atkinson dan Hilgard (1993) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, khawatir dan bingung.

Pernyataan Prabowo (2005:45) mengenai tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh terpaan media, sejalan dengan teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner. Teori ini menyatakan bahwa dampak dari menonton tayangan televisi lebih besar berada pada sikap penonton daripada tataran perilaku atau kebiasaan mereka.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum yang pernah menonton tayangan tersebut. Dan hasil pengujian yang dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa program terpaan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi memberikan kontribusi terhadap kecemasan orangtua sebesar 34.8%, sedangkan sisanya sebesar 65.2% dipengaruhi oleh kontribusi dari faktor lainnya.

Berdasarkan hasil dari uji determinasi hasil yang didapatkan sebesar 34.8% termasuk dalam kategori lemah. Hal tersebut dikarenakan kuisioner yang diisi oleh responden menunjukkan hasil pada kategori frekuensi, durasi, dan perhatian pada kategori yang lemah. Responden sendiri di dominasi oleh orangtua yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil maupun swasta. Hal tersebut menyebabkan kurangnya waktu yang dimiliki oleh responden untuk menonton berita di televisi.

### Kesimpulan

Hasil analisis yang terdapat pada penelitian pengaruh terpaan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum dan merupakan hasil dari pengolahan data regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 20 for windows. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu :

$Y = 17.858 + 0.408 X$ . Bilangan konstanta (a) sebesar 17.858 dan koefisien variabel tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi, sebesar 0.408 dengan t hitung 3.383 lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel 1.664 dan tingkat signifikansi 0.001 lebih kecil dibanding  $\alpha = 0.05$ . Berdasarkan perhitungan statistik yang diperoleh, hipotesis untuk penelitian ini adalah  $H_a$  yaitu terdapat pengaruh yang antara terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum.

1. Nilai Koefisien Regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 15.236 + 0.803 X$ . Bilangan konstanta (a) sebesar 15.236 dan koefisien variabel perilaku sebesar 0,803 dengan t hitung 3,383 lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel 1,683 dan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dibanding  $\alpha = 0,05$  maka artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator tayangan berita kasus

kekerasan seksual pada anak ditelevisi, yaitu frekuensi, durasi, dan perhatian merupakan faktor yang menimbulkan kecemasan pada orangtua yang anaknya bersekolah di SD Al-Ulum. Sehingga dapat disimpulkan, tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi berpengaruh terhadap kecemasan orangtua di SD Al-Ulum.

2. Tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi memberikan pengaruh sebesar 34.8 % terhadap kecemasan orangtua di SD Al-Ulum, sisanya 65.2 % disebabkan oleh faktor lain dari penelitian ini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum.
3. Menurut teori kultivasi, semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas sosial. Pada hal ini responden yang sering menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi cenderung lebih merasa cemas.

### Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kepada orangtua yang anaknya bersekolah di SD Al-Ulum sebaiknya jangan terlalu terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang ada di televisi, terlebih mengenai tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk menghindari kecemasan terhadap keselamatan anak sebaiknya orangtua meluangkan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya.
2. Untuk mengembangkan ilmu komunikasi mengenai pengaruh media massa, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan

menggunakan topik yang sama, hendaknya meneliti faktor lain yang mempengaruhi kecemasan yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvirano. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Azwar. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Deddy Muda. 2003. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kryantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Poewadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabowo. 2005. *Prestasi Kerja. Belajar Psikologi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

#### Sumber Lain :

[http://edukasi.kompasiana.com//2011/09/09/kitsch-dan-jejaring-kapitalisme/diakses 3 Maret 2014](http://edukasi.kompasiana.com//2011/09/09/kitsch-dan-jejaring-kapitalisme/diakses%203%20Maret%202014). 21:02:43

<http://www.lbh-apik.or.id> diakses 14 Januari 2015,20:42:31

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan\\_Seksual\\_Thd\\_Anak](http://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan_Seksual_Thd_Anak), diakses 18 Januari 2015, 23:04:53

<http://www.slideshare.net/farickin/phedofilia>, diakses 26 Januari 2015, 17:51:08

#### Skripsi:

- Juniati, Aini. 2013. *Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv terhadap Kecemasan Orangtua di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru*. Skripsi pada Jurusan Komunikasi Universitas Riau Pekanbaru: Tidak diterbitkan.